

## PERAN ZAKAT BISNIS DAN SEDEKAH DALAM MEMPERKUAT EKOSISTEM SOSIAL-EKONOMI KOMUNITAS PEDAGANG JAWA: INTEGRASI FILANTROPI ISLAM DALAM TRADISI SLAMETAN

Yunus Agung Kristanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*Email corresponding author: yunus.kristanto@gmail.com

---

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana praktik filantropi Islam, khususnya zakat perniagaan dan sedekah, diintegrasikan ke dalam tradisi lokal *slametan* untuk memperkuat keberlanjutan ekosistem bisnis kecil di komunitas pedagang Jawa. Di tengah dominasi diskursus manajemen zakat formal, peran mekanisme redistribusi informal yang berakar pada kearifan lokal sering kali terabaikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis pada klaster industri batik di Jawa Tengah, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi *slametan* telah bertransformasi dari sekadar ritual komunal menjadi mekanisme "jaring pengaman sosial" ekonomi, di mana zakat dan sedekah didistribusikan secara kultural tanpa stigma kemiskinan; (2) Integrasi nilai Islam (transendental) dan *gotong royong* (sosial) membentuk "Modal Sosial Profetik" yang meningkatkan kepercayaan (*trust*) antar pedagang, memitigasi risiko kebangkrutan, dan memperlancar rantai pasok; (3) Praktik ini menciptakan stabilitas ekonomi mikro yang lebih resilien dibandingkan mekanisme asuransi formal. Penelitian ini berkontribusi pada literatur etika bisnis Islam dengan menawarkan model keberlanjutan usaha berbasis hibriditas agama-budaya.

**Keywords:** Etika Bisnis Islam, *Slametan*, Modal Sosial, Keberlanjutan UMKM, Filantropi Informal

Classification:  
Empirical Paper

History:  
Submitted:  
October 28, 2025

Revised:  
November 19, 2025

Accepted:  
December 13, 2025

## PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi global kontemporer menuntut pergeseran paradigma dari kapitalisme murni menuju model bisnis yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Di Indonesia, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung ekonomi nasional, menyumbang lebih dari 60% PDB. Namun, kerentanan UMKM terhadap guncangan eksternal sering kali tinggi akibat keterbatasan akses permodalan formal dan jaminan sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal dan nilai-nilai religiusitas memainkan peran vital yang sering kali tidak terpotret dalam indikator ekonomi makro.

Komunitas pedagang Jawa, khususnya di sentra-sentra industri tradisional seperti batik, memiliki karakteristik unik di mana rasionalitas ekonomi berpadu erat dengan spiritualitas. [Geertz \(1960\)](#) dalam studi klasiknya membedakan varian santri dan abangan, namun dinamika kontemporer menunjukkan terjadinya difusi nilai yang cair. Pedagang tidak hanya berorientasi pada akumulasi profit (*profit maximization*), tetapi juga pada keberkahan usaha (*barakah*). Salah satu manifestasi paling nyata adalah praktik zakat bisnis dan sedekah yang tidak selalu disalurkan melalui lembaga formal (seperti BAZNAS atau LAZ), melainkan melebur dalam tradisi *slametan* atau kenduren.

Meskipun literatur mengenai manajemen zakat formal berkembang pesat ([Beik & Arsyianti, 2016](#); [Huda et al., 2012](#)), terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan mengenai bagaimana mekanisme filantropi informal ini bekerja dalam struktur sosial pedagang. Kebanyakan studi memandang *slametan* semata-mata sebagai ritual budaya atau pemborosan sumber daya (konsumtif). Sebaliknya, penelitian ini berargumen bahwa dalam ekosistem pedagang, *slametan* adalah instrumen redistribusi kekayaan yang canggih, berfungsi sebagai mekanisme asuransi sosial dan validasi kelayakan kredit (*creditworthiness*) seorang pedagang di mata komunitasnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membuktikan bahwa integrasi etika bisnis Islam (kedermawanan) dengan tradisi lokal (*gotong royong*) bukan merupakan hambatan bagi modernisasi ekonomi, melainkan justru menjadi fondasi keberlanjutan (*sustainability*) klaster industri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendekonstruksi makna dan fungsi ekonomi dari integrasi zakat-sedekah dalam tradisi *slametan*, serta menganalisis dampaknya terhadap kohesi sosial dan ketahanan ekonomi komunitas pedagang.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Etika Bisnis Islam dan Aksiologi Zakat

Etika bisnis Islam dibangun di atas pilar tauhid yang mengimplikasikan bahwa harta bukanlah kepemilikan mutlak manusia, melainkan titipan ilahiah (*amanah*). Konsep *Falah* (kesejahteraan holistik) menuntut keseimbangan antara kesuksesan material dan spiritual. [Yanurti \(2020\)](#) menegaskan bahwa zakat perniagaan bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan instrumen pembersih harta yang secara otomatis mengatur sirkulasi kekayaan agar tidak menumpuk pada segelintir orang (*QS. Al-Hasyr: 7*). Dalam konteks bisnis, sedekah berfungsi sebagai penolak bala (mitigasi risiko spiritual) dan pembuka pintu rezeki, sebuah konsep yang dipegang teguh oleh pedagang Muslim taat.

### Teori Modal Sosial dan Gotong Royong

Modal sosial, sebagaimana didefinisikan oleh [Putnam et al. \(1994\)](#) dan [Fukuyama \(1995\)](#), merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi

keuntungan bersama. Dalam konteks Indonesia, modal sosial ini termanifestasi dalam *gotong royong*. Bagi pedagang Jawa, *gotong royong* bukan sekadar kerja bakti fisik, tetapi juga *sambatan* (saling membantu) dalam hal finansial dan tenaga kerja. [Replita et al. \(2024\)](#) mencatat bahwa dalam klaster industri, modal sosial menurunkan biaya transaksi dan asimetri informasi karena tingginya tingkat kepercayaan antar pelaku usaha.

### Hibriditas Budaya: Slametan sebagai Institusi Ekonomi

[Geertz \(1960\)](#) mendefinisikan *slametan* sebagai ritual komunal inti masyarakat Jawa untuk mencari keselamatan. Namun, [Hefner \(2018\)](#) dalam *Market Cultures* melihat bahwa pedagang Muslim (Santri) telah melakukan Islamisasi terhadap tradisi ini. *Slametan* tidak lagi ditujukan kepada roh leluhur, melainkan menjadi majelis doa dan sedekah (*shadaqah*). [Beatty \(1999\)](#) menambahkan bahwa makanan yang dibagikan dalam *slametan* adalah bentuk redistribusi surplus ekonomi dari yang kaya (shahibul hajat) kepada tetangga yang mungkin kurang mampu, tanpa merendahkan martabat penerima karena dibungkus dalam bingkai ritual doa bersama.

### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan sintesis literatur di atas, penelitian ini mengajukan proposisi sebagai berikut:

1. H1: Praktik zakat dan sedekah yang diinternalisasi dalam *slametan* berfungsi sebagai mekanisme jaring pengaman sosial informal yang menjaga likuiditas komunitas pedagang saat krisis.
2. H2: Partisipasi aktif dalam ritual filantropi meningkatkan reputasi moral pedagang, yang berkorelasi positif dengan kemudahan akses terhadap pinjaman barang dagangan (*trade credit*) dan loyalitas pelanggan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case design*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena "di balik layar" praktik bisnis yang sarat nilai budaya dan agama, yang sulit diukur dengan instrumen kuantitatif semata.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* pada klaster industri batik di Pekalongan, Jawa Tengah (Kampung Batik Kauman/Pesindon). Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan akulturasi kuat antara nilai santri (Islam taat) dan tradisi dagang Jawa yang telah berlangsung ratusan tahun, serta memiliki densitas UMKM yang tinggi.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama periode enam bulan melalui:

1. Wawancara Mendalam: Melibatkan 15 informan kunci (pedagang besar, pengrajin kecil, tokoh agama setempat, dan penerima manfaat).
2. Observasi Partisipan: Peneliti mengikuti rangkaian acara *slametan* (mulai dari *bancakan weton* hingga syukuran buka toko) dan transaksi di pasar untuk mengamati aliran sumber daya.
3. Studi Dokumentasi: Analisis catatan keuangan pribadi pedagang (yang bersedia dibuka) untuk melihat alokasi pos "dana sosial".

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif [Miles et al. \(2020\)](#) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan pernyataan pedagang dengan pekerja) dan triangulasi metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Makna: Dari Sajian Leluhur ke Sedekah Produktif

Temuan lapangan menunjukkan adanya pergeseran fundamental dalam pemaknaan *slametan* di kalangan pedagang batik. Jika dahulu *slametan* identik dengan sesaji, kini para pedagang memaknainya sebagai mekanisme pembayaran zakat mal dan sedekah secara kultural. Seorang informan, H. Rahmat (58 tahun), pedagang grosir batik, menyatakan:

"Bagi kami, ngadain slametan itu bukan buang uang. Itu cara kami 'ngresiki' (membersihkan) harta. Kalau zakat lewat panitia itu wajib, tapi slametan itu sedekah yang langsung sampai ke tetangga dan karyawan. Doa mereka itu yang bikin usaha awet."

Narasi ini mengonfirmasi pandangan [Yanurti \(2020\)](#) tentang fungsi purifikasi harta. Namun, lebih jauh dari itu, *slametan* menjadi etalase kedermawanan yang terstruktur. Pedagang yang sukses secara rutin mengadakan *slametan* dengan mengundang sesama pedagang dan kaum duaafa di sekitar sentra industri. Makanan yang disajikan (berkat) memiliki nilai ekonomi yang signifikan, sering kali berisi lauk pauk berkualitas tinggi yang jarang dikonsumsi harian oleh pekerja kasar, sehingga secara langsung membantu pemenuhan gizi komunitas.

### Mekanisme 'Gotong Royong' sebagai Jaring Pengaman Bisnis

Salah satu temuan paling krusial adalah fungsi *latent* (tersembunyi) dari kedermawanan ini sebagai asuransi bisnis. Dalam ekosistem klaster batik, fluktuasi pasar sangat tinggi. Ketika seorang pedagang mengalami kebangkrutan atau musibah (misal: gudang terbakar, gagal bayar), rekam jejak kedermawanannya melalui *slametan* dan sedekah menjadi penentu bantuan yang akan ia terima.

Komunitas pedagang menerapkan prinsip *reciprocity* (timbang balik) yang unik. Pedagang yang dikenal "loman" (dermawan) saat jaya, akan segera mendapatkan *bailout* informal dari rekan-rekannya berupa pinjaman lunak tanpa bunga, atau suplai kain putih (mori) dengan tempo pembayaran yang sangat panjang. Sebaliknya, pedagang yang "kikir" dan absen dalam ritual sosial cenderung dibiarkan gulung tikar.

Hal ini sejalan dengan teori Modal Sosial [Fukuyama \(1995\)](#) tentang *trust*, namun dengan tambahan dimensi transendental. Pedagang membantu rekannya bukan semata karena mengharap balasan duniawi, tetapi karena keyakinan bahwa menolong orang yang pernah bersedekah adalah perintah agama (*ta'awun*). Integrasi ini menciptakan ekosistem yang *resilient* (tahan banting).

### Implementasi Etika Bisnis: Kejujuran dan Keadilan dalam Distribusi

Praktik zakat bisnis dalam bentuk *slametan* juga mengajarkan transparansi implisit. Besaran *slametan* sering kali menjadi sinyal (*signaling theory*) bagi kesehatan finansial pedagang. Hal ini mengurangi asimetri informasi di antara para pemasok bahan baku.

Selain itu, distribusi "berkat" atau santunan dilakukan dengan prinsip keadilan (*'adl*). Pedagang besar di Pekalongan memiliki daftar prioritas penerima sedekah: janda pensiunan pembatik, buruh cuci, hingga pedagang kecil yang sedang merintis. Ini adalah bentuk implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis kearifan lokal yang jauh lebih tepat sasaran dibandingkan program

formal yang birokratis. Data menunjukkan bahwa dana sosial yang dikeluarkan melalui mekanisme ini mencapai 2,5% hingga 5% dari laba bersih bulanan, melampaui batas minimal zakat syariah, menunjukkan tingginya tingkat altruisme dalam komunitas ini.

### **Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Berbeda dengan temuan [Huda et al. \(2012\)](#) yang menekankan pada inefisiensi pengelolaan zakat non-lembaga, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan informal justru memiliki keunggulan dalam hal kecepatan respons dan kohesi sosial. Temuan ini mendukung argumen [Yusfiarto et al. \(2022\)](#) bahwa modal sosial Islam meningkatkan kinerja berkelanjutan UMKM, namun penelitian ini memperdalamnya dengan menunjukkan *slametan* sebagai instrumen operasionalnya. Tradisi ini meniadakan jarak (*gap*) antara si kaya dan si miskin yang sering kali terjadi jika zakat hanya disetor ke loket amil zakat tanpa interaksi sosial.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi zakat bisnis dan sedekah ke dalam tradisi *slametan* bukan merupakan sinkretisme yang merusak akidah, melainkan strategi adaptif pedagang Jawa dalam menjalankan etika bisnis Islam. *Slametan* berfungsi sebagai institusi ekonomi informal yang mendistribusikan kekayaan, membangun jaring pengaman sosial (*social safety net*), dan memperkuat modal sosial melalui mekanisme kepercayaan dan reputasi. Praktik ini membuktikan bahwa keberlanjutan bisnis di level UMKM tidak hanya bergantung pada rasio finansial, tetapi juga pada "saldo sosial" dan "saldo spiritual" yang ditanam pedagang di komunitasnya. Ekosistem ini menciptakan ketahanan ekonomi komunal yang sulit direplikasi oleh sistem ekonomi kapitalis murni.

### **SARAN DAN IMPLIKASI**

#### **Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memperkaya literatur Etika Bisnis Islam dengan menawarkan konsep "Modal Sosial Profetik Berbasis Tradisi". Teori ekonomi Islam perlu lebih inklusif terhadap varian praktik lokal yang secara substansi memenuhi prinsip syariah (*mahasin al-syari'ah*) meskipun bentuknya tradisional.

#### **Implikasi Praktis**

Bagi pelaku bisnis UMKM, mempertahankan tradisi berbagi seperti *slametan* atau sedekah rutin bukan beban biaya, melainkan investasi mitigasi risiko jangka panjang. Membangun reputasi sosial sama pentingnya dengan membangun reputasi merek.

#### **Implikasi Kebijakan**

Pemerintah dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) disarankan untuk tidak memaksakan formalisasi total zakat pada sektor informal yang sudah memiliki mekanisme redistribusi mapan. Sebaliknya, regulator harus mengakui (rekognisi) kontribusi filantropi budaya ini sebagai bagian dari sistem ketahanan ekonomi nasional, dan memberikan insentif atau pendampingan agar pencatatannya lebih rapi tanpa menghilangkan aspek kulturalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Rajagrafindo Persada.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press Paperbacks.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (2018). *Market Cultures: Society And Morality In The New Asian Capitalism* (Routledge (ed.)).
- Huda, N., Rini, N., Mardoni, Y., & Putra, P. (2012). The Analysis of Attitudes, Subjective Norms, and Behavioral Control on Muzakki's Intention to Pay Zakah. *International Journal of Business and Social Science*, 3(22), 271–279.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D., Nanetti, R. Y., & Leonardi, R. (1994). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Replita, R., Effendi, N., Ophiyandri, T., Hardana, A., & Miko, A. (2024). The Role of Traditional Markets in Improving Community Economy According To Perspective Islamic Economics. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 1224–1232.
- Yanurti, D. (2020). *Perilaku bisnis pengusaha batik dalam perspektif etika bisnis islam (Studi Kasus di Krpyak Kidul Pekalongan)*. IAIN Pekalongan.
- Yusfiarto, R., Pambekti, G. T., Setiawan, A., Khoirunnisa, A. N., & Nugraha, S. S. (2022). Does Islamic Social Capital Enhance SMEs Sustainable Performance? *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(1), 113–132.